



## Pengaruh Penggunaan Make Up Wajah Masa Kini Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Kalangan Mahasiswi Universitas Jember

Anakku Saviola<sup>1</sup>, Dava Putratama<sup>2</sup>, Ovie Faiz Pratama<sup>3</sup>, Yohan Eka Wahyunda Febriansyah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

Email : [saviolasaviola981@gmail.com](mailto:saviolasaviola981@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [davaputrra@gmail.com](mailto:davaputrra@gmail.com)<sup>2</sup>, [Oviefaiz264@gmail.com](mailto:Oviefaiz264@gmail.com)<sup>3</sup>, [yohaneka12@gmail.com](mailto:yohaneka12@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Make up is a necessity for women to be able to appear beautiful in social life. Then make up becomes an inseparable aspect of her daily life. By using make-up, women in particular can be more confident in the belief that make-up is a tool for managing good impressions from other people. The purpose of this research is to find out what women do with the use of make-up to be able to receive all good impressions from the public and then how make-up makes them dependent and obsessed with being able to beautify themselves continuously. The method used is a qualitative method, data collection through in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses the theory of object feminism from Julia Kristeva. The results of the research show that Jember University students who use make-up have reasons to get an impression from the general public in order to gain an image as a beautiful woman. This happens because of the rejection and discarding of the past that the perpetrators received because they were deemed not to meet existing beauty standards. So that it makes them take action to prove their position so that they can be accepted again and even get a perfect impression.*

**Keywords :** *Semiotics, Facial make-up tools, Feminism, Objects, Lifestyle*

**Abstrak.** Make up menjadi kebutuhan bagi perempuan untuk dapat tampil cantik pada kehidupan bermasyarakat. Kemudian make up menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kesehariannya. Dengan penggunaan make up para perempuan khususnya dapat lebih percaya diri dengan anggapan bahwa make up merupakan alat untuk dapat mengelola impresi yang baik dari orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang perempuan lakukan dengan penggunaan make up untuk dapat menerima segala impresi baik dari public kemudian bagaimana sampai make up membuat mereka ketergantungan dan terobsesi untuk dapat mempercantik diri secara terus menerus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan adapun penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme abjek dari Julia Kristeva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi Universitas Jember yang menjadi pengguna make up memiliki alasan untuk mendapatkan impresi dari khalayak ramai guna mendapat citra sebagai perempuan cantik. Hal ini terjadi karena adanya penolakan dan pembuangan pada masa lalu yang diterima oleh para pelaku karena mereka dianggap tidak masuk standar kecantikan yang ada. Sehingga membuat mereka melakukan suatu tindakan pembuktian agar posisi mereka dapat diterima kembali serta bahkan mendapat impresi sempurna.

**Kata kunci :** Semiotika, Alat make up wajah, Feminisme, Abjek, Gaya hidup

### PENDAHULUAN

Kecantikan menjadi salah satu aspek kehidupan serta menjadi instrumen penting dalam berjalannya suatu hidup yang dapat membuat kesan istimewa bagi manusia, khususnya bagi para kaum hawa. Kemudian hal tersebut seolah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari inti kehidupan para pelakunya. Perempuan terutama menjadikan kecantikan

untuk kemudian turut serta melekat pada dirinya dengan melakukan segala upaya mempercantik diri melalui berbagai alat kecantikan yang muncul pada pasar.

Berbagai alat kecantikan muncul serta menjadi macam varian jenisnya, hal ini hadir dikarenakan kebutuhan terkait gaya hidup yang hadir pada kehidupan masyarakat tersebut. Berbagai jenis varian kecantikan tersebut terbagi untuk menyesuaikan bagian jenis tubuh khususnya pada bagian wajah yang menjadi inti dalam sebuah kesan kecantikan yang dimiliki para individu.

Kecantikan ini merupakan sebuah standar yang hadir serta menjadi suatu kategori berdasar masing-masing zaman. Pada setiap fase zaman ini standarisasinya dapat berubah-ubah tergantung oleh siapa pelaku yang hidup pada setiap zaman tersebut, yaitu mengikuti manusia yang hadir pada setiap zamannya. Setiap zaman selalu memiliki panduan serta panutan terkait standarisasi dari kecantikan tersebut untuk kemudian menjadi parameter dalam setiap individunya agar dapat memiliki unsur dari kecantikan yang didapat melalui pengakuan individu lainnya.

Hadirnya berbagai alat kecantikan tersebut tentu saja membuat pola pikir para perempuan mengalami perubahan seiring kemajuan zaman serta tuntutan untuk dapat tampil “cantik” pada berbagai kesempatan yang didapat para perempuan. Hal tersebut membuat mereka terus mengobservasi setiap bagian wajah yang dirasa kurang menarik dan masih jauh dari kata sempurna.

Berbagai alat kecantikan yang dikonsumsi tersebut menimbulkan pro kontra yang tentu saja dapat berdampak negatif bagi kehidupan yang dijalani oleh masing-masing individu. Keinginan gigih yang dimilikinya untuk dapat tampil menawan dihadapan para individu lainnya membuat mereka terus mengusahakan untuk kemudian bagaimana setiap bagian wajahnya, meskipun menggunakan cara-cara yang dinilai kurang berkenan.

Pembuktian yang dilakukan tersebut berasal dari kenangan masa kelam dimana seseorang merasa terjebak dalam suatu kehinaan akan paras rupa yang dimilikinya yang membuat dirinya masuk kedalam suatu dilema emosional. Penghinaan yang diterima tersebut membuat suatu individu berada dalam persimpangan diantara kesedihan dan dendam. Rasa sedih yang terbentuk melalui suatu penghinaan oleh individu lainnya tersebut pada akhirnya membawa seseorang beriringan menuju rasa pembuktian yang biasa disebut dendam.

Penghinaan dalam hal ini dilakukan dalam bentuk celaan fisik kemudian mengarah kepada bagian tubuh manusia spesifik. Hal tersebut turut dipengaruhi oleh standarisasi kecantikan pada tiap zamannya dengan kondisi dimana para individu yang tidak memiliki bentuk sesuai “ikon” kecantikan pada saat itu akan menerima klaim tidak sesuai. Kemudian

dari ketidaksesuaian tersebut membuat para individu lainnya turut serta menghakimi mereka yang terpinggirkan dari segi kecantikan.

Para individu yang merasa terpinggirkan tersebut tidak terlelap dalam realita yang membuat posisinya berada pada sisi jurang kegelapan dengan waktu yang lama. Tetapi mereka melakukan sebuah pembuktian dengan menjalani berbagai tuntunan cara agar dapat memberikan kesan sebaliknya yaitu dimana membuat orang lain merubah pandangan buruk yang ada pada dirinya menjadi bentuk apresiasi.

Melalui berbagai alat bantu kecantikan yang dapat memaksimalkan atau bahkan merubah bentuk bagian tubuh menjadi kesan sempurna mengikuti standar yang ada saat ini, akhirnya membuat mereka terus melakukan hal tersebut secara berulang kali. Hal yang berasal dari rasa penghinaan tersebut akhirnya membuat sang pelaku terlarut kedalam suatu pengakuan akan keistimewaan fisik yang dimilikinya hingga membuatnya terus melakukan revolusi akan bentuk fisiknya mengikuti standarisasi kesempurnaan yang diberikan orang lain.

Kesempurnaan yang terus dikejar tersebut pada akhirnya membuat sang pelaku terlena masuk kedalam suatu lingkaran ketidakpuasan akan kecantikan. Mereka terus membuat dirinya menjadi suatu objek kepuasan orang lain semata-mata demi tergapainya sebuah pengakuan. Korban yang berasal dari penghinaan itulah yang kemudian membuatnya menjadi penurut dan rela melakukan segalanya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui dan memahami fenomena apa saja yang dialami subjek penelitian (Creswell, 2003). Dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik, fenomenologi hermeneutik merupakan pilihan pendekatan yang berfokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup (Creswell, 2015). Yang menggunakan teknik observasi serta wawancara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *make up* wajah saat ini terhadap tingkat kepercayaan diri pada kalangan mahasiswi Universitas Jember. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh informan melalui cara pandang yang dimiliki orang lain terhadap alat *make up* wajah.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan mahasiswi Universitas Jember usia 18-25 tahun yang merupakan bagian dari fenomena alat pemercantik tersebut dan diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pandangannya tentang hal yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yang mana

data primer ini berasal dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Abjeksi merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Julia Kristeva mengenai proses yang dapat dipahami tentang bagaimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai sosok yang terbuang. Abjeksi merujuk pada pengalaman individu yang menghadapi sesuatu yang melawan identitas baik pada dalam dirinya atau sosial. Bagaimana individu merasa terpisah dari apa yang seharusnya menjadi bagian dari dirinya. Hal tersebut menjadi pengalaman traumatis, dan menakutkan yang membuat ketakutan atau keterbuangan pada individu. Konstruksi sosial yang mengakar ini akan menjadi hambatan dalam memahami makna dari pembebasan atau pengekspresian diri.

Dalam kehinaan tanpa berbentuk keberadaan yang memberontak, kejam dan kelam, yang diarahkan terhadap ancaman yang berasal dari eksternal maupun secara internal yang melontarkan diluar jangkauan dari yang mungkin terjadi, yang bisa di toleransi dan yang terpikirkan. Ia ada disana, cukup dekat, namun tidak dapat diasimilasi. Ia merasa cemas dan penuh keinginan, namun tidak membiarkan dirinya merasa tergoda, gelisah mengesampingkan keinginannya. Kepastian melindunginya dari kondisi yang dapat mempermalukan kepastian yang di pertahankan dengan bangga. Tetapi secara bersamaan dengan adanya dorongan dan loncatan itu di tarik ke tempat lain yang menggoda sekaligus terkutuk. Tak kunjung padam, seperti bumerang yang tak bisa dihindari dan penolakan yang menghantui seseorang di samping dirinya sendiri.

*Dia merasakan bahaya kehilangan objek semu yang menarik dan mewakilinya, tetapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengambil risiko pada saat memisahkan diri. Makin lama dia mengembara, makin dia terselamatkan.*

Kutipan ini menggambarkan dilema eksistensial yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam upaya mereka untuk melepaskan diri dari identitas yang dipaksakan oleh norma-norma patrikal. Bahaya kehilangan objek semua yang telah memberikan rasa identitas yang dikenal adalah nyata, tetapi risiko ini harus diambil untuk mencapai kebebasan sejatinya. Dalam perjalanan mereka, perempuan menemukan bahwa meskipun prosesnya sulit dan penuh ketidakpastian, pada akhirnya adalah keselamatan dan pemahaman diri yang lebih dalam dan otentik. Perjalanan ini menggambarkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi dan menentang struktur patrikal yang membatasi mereka.

*kesenangan, singkatnya, karena orang yang tersesat menganggap dirinya setara dengan pihak ketiga. Dia mengamankan penilaiannya, bertindak terhadap kekuatannya untuk mengutuk, mendasarkan diri pada hukum untuk merobek tabir lupa sekaligus menonaktifkan objek.*

Kutipan ini menggambarkan sebuah proses di mana perempuan yang merasa tersesat dan teralienasi menemukan kekuatan dan pemahaman melalui penilaian objektif dan konfrontasi dengan norma-norma patriarkal. Dengan melihat diri mereka sebagai setara dengan pihak ketiga, mereka dapat mengamankan penilaian mereka sendiri, bertindak berdasarkan kekuatan moral mereka untuk mengutuk ketidakadilan, dan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip keadilan untuk mengungkap dan menolak struktur yang menindas. Proses ini memungkinkan mereka untuk menonaktifkan status abjek yang dipaksakan kepada mereka dan mengklaim kembali identitas mereka yang lebih autentik dan bebas.

### **1. Fungsi Make Up Wajah Perempuan**

Make Up merupakan hal yang tidak bisa dilepas bagi perempuan demi mempercantik diri. Namun adapun hal lainnya yang membuat make up begitu menarik di mata anak perempuan apalagi di zaman sekarang ini, seperti : meningkatkan penampilan dalam menggunakan Makeup dapat membantu menutupi ketidakpercayaan diri bagi anak-anak perempuan, belum lagi makeup juga dapat digunakan untuk menonjolkan fitur wajah yang menarik, seperti mata, alis, dan bibir, lalu juga make up sebagai pelindung kulit wajah beberapa produk makeup, seperti foundation dan sunscreen, mengandung bahan yang dapat melindungi kulit dari paparan sinar matahari, polusi, dan radikal bebas, dan yang terakhir ialah membantu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam pandangan khalayak umum terhadap perempuan itu sendiri dan menumbuhkan value yang lebih terhadap diri seorang perempuan dalam menggunakan make up di masa sekarang. Menurut pengakuan salah satu mahasiswa FIB Universitas Jember. Dita (19 tahun), mengatakan bahwasanya make up merupakan suatu kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan.

*“Kalo cewe-cewe sekarang ya mas emang susah kalo kemana-mana tuh harus make up, ya tipis-tipis aja sih soalnya kadang lebih gapede kalo ga make up”*

### **2. Perkembangan Dalam Penggunaan Make Up Di Masa Kini**

Media sosial di zaman sekarang merupakan roda kehidupan bagi manusia dan berkembang secara pesat. Begitu juga dengan penggunaan make up yang semakin masif dan digunakan bagi kalangan sapapun, media sosial salah satu perantara bagi kalangan muda di zaman sekarang untuk menjadikan poros dalam menginspirasi dalam menggunakan make up bagi segala kalangan. Make up kini berkembang sebagai bentuk mengekspresikan diri terhadap

pandangan orang bagi pengguna make up dan sangat fleksibel bagi kalangan manapun beda dengan dulu yang masih terpaksa dalam menggunakan make up. Menurut Nadia (21) mengungkapkan bahwa saat ini make up menjadi alat untuk mengekspresikan diri, dengan bagaimana para pelaku itu melakukannya mengikuti preferensi masing-masing serta selera akan dirinya sendiri.

*“Make up sekarang macem-macem mas, biasanya juga banyak tutornya di youtube terus relatif sih biasanya orang-orang punya caranya sendiri buat make up”*

Adanya media sosial juga menimbulkan banyaknya pengetahuan mengenai wawasan terhadap penggunaan make up dalam lingkup kalangan muda apalagi menimbulkan pemahaman terhadap fungsi dan kebergunaan make up yang menjadikan kalangan muda juga mudah dalam mengakses dan memahami terhadap penggunaan make up untuk berbagai kalangan. Standar kecantikan melalui tokoh-tokoh yang dianggap sebagai acuan menjadi sebuah tanda yang harus direalisasikan untuk membuat para pelaku mendapatkan suatu pengakuan akan kecantikan tersebut. Manusia dikonstruksi untuk melihat bahwa yang menjadi realitas adalah yang benar-benar nyata di sekelilingnya, yang dapat diceraap oleh indera dan pemikirannya (Rosa, 2013)

### **3. Pengaruh Penggunaan Make Up Sebagai Bentuk Dari Kepercayaan Diri**

Standarisasi kecantikan terbentuk dari adanya sudut pandang terhadap objek yang kita lihat dan menjadikan wajah, tubuh sebagai nilai kecantikan yang dimaksud. Kecantikan timbul dari berbagai aspek, salah satunya ialah dalam menggunakan make up dalam kegiatan sehari-hari. Make up tidak lepas dari kecantikan yang dibentuk secara terus menerus, dan make up semakin berkembang seiring berjalannya waktu dalam penggunaan sebagai alat mempercantik diri. Banyak kalangan muda setuju bahwa make up sebagai salah satu pengaruh dalam mempercantik diri sebagai bentuk memenuhi standarisasi kecantikan. Make up memiliki banyak macam hal yang bisa diaplikasikan dalam mempercantik diri, dengan menggunakan *metode natural look, colourfull look, korean look, glazed skin*. Metode metode tersebut merupakan hal yang sedang banyak ditiru ataupun menjadi inspirasi dalam mempercantik diri, belum lagi make up sudah dapat diaplikasikan pada kalangan manapun yang terdapat pada masa kini. Menurut Putri (20) mengungkapkan kalau dengan penggunaan alat make up serta bentuk dari make up tersebut merupakan cara yang paling ampuh untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri para perempuan. “Kalo make up nya pas, cocok tuh rasanya kayak berani aja mas mau kemana-mana juga, soalnya yakan pasti ada bentuk muka yang sebenarnya kurang kita suka nah biasanya ditutupnya pake itu”

#### **4. Resiko Dalam Penggunaan Make Up Bagi Perempuan**

Bukan hanya hal positif yang dapat dicapai dalam penggunaan make up, namun juga ada hal negatif yang pasti dirasakan oleh pengguna dalam menggunakan make up. Adanya resiko juga tidak terlepas dari setiap hal pasti memiliki hal bermanfaat dan resiko yang bakal dirasakan oleh siapapun yang melakukannya. Begitupun juga dengan penggunaan make up, pastinya akan memiliki hal buruk yang mungkin terjadi, mulai dari iritasi terhadap kulit, penuaan dini, hingga alergi yang dapat dirasakan pada hal negatif yang terjadi dalam penggunaan make up. Namun selain itu semua, standarisasi kecantikan juga mempengaruhi seseorang untuk berlomba lomba mempercantik diri, namun tetap saja pandangan khalayak umum kadang tidak sesuai apa yang diharapkan oleh seseorang yang sudah menggunakan make up dengan tujuan mempercantik diri dan membentuk kepercayaan diri. Hal tersebut menimbulkan kemungkinan terjadinya depresi yang menimpa siapapun padahal berharap dengan penggunaan make up menjadikan adanya peningkatan kepercayaan diri dan moral dalam memenuhi standarisasi kecantikan dari pandangan orang khalayak umum. Padahal standarisasi merupakan penilaian secara objektif dan dapat dirasakan oleh siapapun dan tak dapat dibendung dalam beberapa konteks saja. Pertemanan pun dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan efek negatif jika tidak adanya tindakan selektif dalam pemilihan tersebut. Kelompok teman sebaya tentunya ada yang memberikan dampak negatif maupun dampak positif bagi perkembangan identitas seseorang (Paramitha et al., 2023)

#### **KESIMPULAN**

Konsep yang dikemukakan oleh Julia Kristeva menggambarkan adanya sebuah pengalaman membuat traumatis individu yang merasa terbuang atau biasa yang disebut terasingkan dari dirinya sendiri maupun masyarakat. Proses abjeksi terjadi ketika seseorang menghadapi sesuatu yang melawan identitas mereka, baik secara internal maupun eksternal, menciptakan kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Konstruksi sosial yang ada sering kali memperkuat perasaan keterbuangan ini, sehingga menjadi hambatan dalam memahami dan mengekspresikan diri dengan bebas.

Melawan norma-norma patriarkal merupakan salah satu contoh konkret dari abjeksi. Perempuan yang berusaha membebaskan diri dari identitas yang dipaksakan oleh norma-norma ini menghadapi dilema eksistensial risiko kehilangan identitas semu yang dikenali, tetapi juga kesempatan untuk mencapai kebebasan sejati dan pemahaman diri yang lebih dalam. Melalui konfrontasi dengan norma-norma tersebut, perempuan dapat menemukan kekuatan dan

pemahaman baru, memungkinkan mereka untuk menolak status abjek yang dipaksakan dan mengklaim kembali identitas mereka yang lebih autentik dan bebas.

Dalam konteks ini, make up menjadi salah satu alat bagi mahasiswi Universitas Jember untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengekspresikan diri mereka sendiri, meskipun juga menghadirkan risiko dan tantangan terkait standar kecantikan yang ada. Pemahaman akan fungsi dan risiko penggunaan make up, serta pengaruh media sosial dalam menyebarkan standar kecantikan, merupakan bagian penting dalam proses pencarian identitas dan kebebasan diri para mahasiswi di masa kini.

Jika melihat kenyataan yang ada kemudian semakin bahaya jikalau para mahasiswi melakukan terlalu banyak perubahan diri. Hal tersebut dapat membuat mereka kehilangan diri dengan terlalu masuk kedalam suatu hal yang bukan merupakan bagian asli dari dirinya. Sebaik-baiknya orang lain, diri sendiri merupakan suatu hal yang harus dilindungi dengan tetap bersyukur atas segala hal yang dimiliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. N. A. (2020). Analisis semiotika Julia Kristeva dalam film "Sexy Killers" (Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas). *Al-Tadabbur*, 5(2), 287-313.
- Bungin, M. (2009). *Sosiologi komunikasi*. Surabaya: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. (56), 163-180.
- Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi perempuan abjek dalam tiga cerpen karangan Intan Paramaditha. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 259-265.
- Kristeva, J. (2022). *Powers of horror: Kekuatan-kekuatan rasa takut*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra bahasa agama di media sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113-128.
- Paramitha, N. A., Kusumaningrum, N. D., Mayangsari, W., & Makmun, S. (2023). Problematika siswa sekolah yang menjadi manusia silver untuk membayar biaya pendidikan. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 1-13.
- Rorong, J. M. (2020). *Fenomenologi*. Sleman: CV Budi Utama.
- Rosa, D. V. (2017). Mempertemukan hiper-realitas dan *refractions of durée*: Pembacaan multi-naratif visual dalam film *Simone* dan film *Inception*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 8(2).



Rosa, D. V. (2022). Editor's introduction: Securing the society. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), i-iv. <https://doi.org/10.19184/csi.v2i1.30253>

Suhendi, I. D., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). Representasi monstrositas perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius. *Atavisme*, 20(2), 123-137.